

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu dampak yang terjadi pada psikologis ibu yaitu *Postpartum Blues* dapat membuat ibu menjadi acuh tak acuh kepada bayinya sehingga tidak terjadi bonding diantara mereka yang membuat perkembangan anak menjadi terganggu, dan tidak mampu bersosialisasi dengan orang lain. *Postpartum blues* atau sering juga disebut *Maternity Blues* atau *baby blues* dimengerti sebagai sindroma gangguan efek ringan yang sering tampak dalam minggu pertama setelah persalinan dan memuncak pada hari ke-3 sampai ke-5 dan menyerang dalam rentang waktu 14 hari terhitung setelah persalinan. Adapun tanda dan gejalanya seperti : perubahan perasaan, sedih / menangis, cemas, mudah tersinggung, cenderung menyalahkan diri sendiri, kurangnya nafsu makan, dan mengalami gangguan tidur (Sarwono, 2021).

Perubahan besar pada periode transisi dari melahirkan untuk menerima kebahagiaan dan tanggung jawab. Pada masa nifas dapat timbul berbagai masalah baik yang berupa komplikasi fisik maupun komplikasi psikologis. Perubahan psikologi pada masa nifas terdapat tiga tahapan yaitu: Tahapan *taking in* terjadinya periode ini terjadi setelah 1- 2 hari dari persalinan, tahapan *taking hold* yaitu berlangsungnya pada hari ke- 3 sampai ke- 4 terjadinya *postpartum*, dan tahapan *letting go* atau tahapan terakhir dalam proses adaptasi psikologis ibu setelah melahirkan yaitu terjadinya

setelah ibu dan bayi pulang, ibu akan bertanggung jawab dan merawat terhadap bayinya. Ibu yang mengalami *postpartum blues* berada ditahapan Taking in periode 1 – 2 hari (Sarwono, 2021).

Berdasarkan angka kejadian yang didapat dari WHO (*World Health Organization*, 2022), angka kejadian *postpartum blues* di Asia masih tinggi yaitu 30-85% (Yunitasari, 2022) Berdasarkan angka kejadian di Indonesia prevalensi *postpartum blues* antara 50-70% pada ibu setelah persalinan Berdasarkan angka kejadian di wilayah Jawa Barat angka kejadian *postpartum blues* berkisar antara 45-65% pada ibu yang melahirkan (Restarina, 2022) Berdasarkan angka kejadian di wilayah Jawa Timur angka kejadian ibu yang mengalami *postpartum blues* berkisar 51% pada ibu yang melahirkan (Ariesca, 2019). Berdasarkan angka kejadian di wilayah Pekanbaru, Riau prevalensi ibu yang mengalami *postpartum blues* berkisar 61,8% pada ibu yang melahirkan (Desi Nurfita, 2020). Sedangkan berdasarkan angka kejadian di wilayah Sumatera Barat tahun 2022 bahwa angka kejadian *postpartum blues* sekitar 30-40% ibu nifas yang mengalami kondisi seperti ini. Menurut data BKKBN tahun 2024, angka kejadian *postpartum blues* di Provinsi Sumatera Barat mencapai 47,3% yang terjadi pada ibu nifas. (BKKBN. 2024).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023 sebesar 75.6%. Capaian tertinggi ibu nifas sebanyak 12.575 orang, dari 24 Puskesmas yang ada di Kota Padang, Puskemas Belimbing cakupan tertinggi ibu nifas sebanyak 79,3%. Berdasarkan hasil wawancara dan

observasi dari Puskesmas Belimbing bahwa tempat bidan mandiri yang merekomendasikan ada 2 tempat yaitu bidan rika hardi dan netti pada tahun 2025 (Dinkes, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian dari Sunarti Lubis dan Hariyanti Reni, 2024 yang berjudul Faktor – faktor yang berhubungan terhadap kejadian *postpartum blues* di TPMB Kota Jambi tahun 2024 didapatkan sebagian besar ibu memiliki 1 anak sebanyak 24 orang (80,0%) dan ibu yang memiliki > 1 anak sebanyak 6 orang (20,0%). Sebagian besar ibu yang kurang dukungan suami sebanyak 20 orang (66,7%) sedangkan ibu yang mendapatkan dukungan suami sebanyak 10 orang (30,0%).

Berdasarkan hasil penelitian dari Penelitian Irawati & Yuliani (2014) yang berjudul Faktor yang berhubungan dengan kejadian *postpartum blues* pada ibu nifas di Ruang Nuri RS. Bhayangkara Makassar mencatatkan kejadian *postpartum blues* pada primipara (63,6%) lebih tinggi dari kejadian *postpartum blues* pada multipara (36,4%). Berdasarkan hasil penelitian dari Aifa, W. E, (2022) di Puskesmas Umban Sari Pekanbaru yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Baby Blues* menunjukkan bahwa ibu *postpartum* dengan umur yang berisiko sebanyak 65,5%. Dan dukungan suami yang mendukung sebanyak 71,2% yang mengalami *postpartum blues*.

Pada periode *postpartum*, ibu mengalami berbagai perubahan fisik dan emosional yang dapat meningkatkan kerentanannya terhadap gangguan

mental. Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya postpartum blues pada ibu nifas sangat beragam, dan biasanya melibatkan kombinasi dari beberapa elemen, baik faktor internal maupun eksternal. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *postpartum blues* yaitu faktor hormonal merupakan perubahan hormon yang terjadi selama kehamilan dan pasca persalinan berperan penting dalam timbulnya *postpartum blues*. Selama kehamilan, kadar hormon estrogen dan progesteron meningkat secara signifikan, tetapi setelah persalinan, kadar hormon ini mengalami penurunan yang tajam. Perubahan hormon yang cepat ini dapat mempengaruhi keseimbangan kimiawi di otak, yang pada gilirannya berhubungan dengan perubahan suasana hati. Penurunan kadar hormon ini dapat menyebabkan ibu merasa cemas, mudah marah, atau bahkan tertekan (Purwaningsih.R.D. (2017).

Faktor usia ibu merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan risiko terjadinya *postpartum blues*. Menurut RSUD Wonosari pada tahun 2020 terdapat data faktor usia ibu yang terlalu muda (< 20 tahun) sekitar 87,5% berisiko lebih tinggi mengalami ketidakstabilan emosional dan stress pasca persalinan, atau terlalu tua (> 35 tahun) sekitar 12,5% berisiko mengalami *postpartum blues* (Wahyuni, S., & Purnama, I. 2020).

Faktor paritas digunakan untuk mengkaji berapa kali seorang ibu telah melahirkan, dan ini berhubungan dengan risiko emosional setelah melahirkan. Menurut RS Muhammadiyah Palembang terdapat faktor paritas pada ibu yang baru pertama kali melahirkan (primipara) sekitar 63,6% lebih

rentan mengalami kecemasan dan ketidakpastian, sedangkan ibu yang sudah beberapa kali melahirkan (multipara) sekitar 36,4% mungkin lebih terbiasa, meski bisa juga mengalami kelelahan yang lebih berat (Wulansari, N.A., & Kusumaningrum. I. A. (2019).

Faktor dukungan suami adalah bentuk perhatian, bantuan emosional, fisik, sosial, dan finansial yang diberikan oleh suami kepada istri, khususnya selama masa nifas. Dalam konteks postpartum blues, dukungan suami menjadi faktor protektif yang sangat penting untuk kesehatan mental ibu. Dukungan suami yang baik dapat mengurangi stres dan memberikan rasa aman pada ibu setelah melahirkan, sehingga mengurangi risiko terjadinya *postpartum blues*. Kurangnya dukungan suami (misalnya suami cuek, sibuk sendiri tidak memahami perubahan emosi istri) meningkatkan risiko *postpartum blues* karena ibu merasa sendirian, tidak dihargai, dan rentan stres (Indriyani. W. (2020).

Postpartum blues adalah gangguan suasana hati ringan yang terjadi pada ibu dalam beberapa hari hingga minggu pertama setelah melahirkan. Jika tidak ditangani dengan baik, *postpartum blues* dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik terhadap ibu sendiri, bayi, maupun keluarga. Dampak negatif yang mungkin terjadi adalah Ibu merasa tidak mampu menjalani peran sebagai orang tua, muncul perasaan bersalah, malu, dan ketidakmampuan mengurus bayi. Pada kasus yang berat, depresi setelah *postpartum blues* meningkatkan risiko pikiran atau tindakan bunuh diri. Ibu yang mengalami *postpartum blues* cenderung kurang perhatian terhadap

bayi, mengganggu pembentukan ikatan emosional (attachment) yang sehat. Ibu mengalami kesulitan dalam inisiasi dan mempertahankan pemberian ASI, yang bisa berdampak pada kesehatan nutrisi bayi. Ketegangan emosional ibu dapat memicu pertengkaran dan disharmoni dalam rumah tangga (Rosanti, D. 1. (2018).

Berdasarkan survei data awal yang dilakukan pada tanggal 18 Februari 2025 terdapat ibu melahirkan di dua bidan yang berbeda yaitu: bidan Rika Hardi dan Netti. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan bidan Rika Hardi yang berada di jalan Djamaluddin Wak Ketok terdapat data 26 orang ibu melahirkan dari data 3 bulan terakhir ibu melahirkan. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan bidan Netti yang berada di jalan Tarok Gn Sarik. Kec Kuranji terdapat data 59 ibu yang melahirkan dari data 3 bulan terakhir ibu melahirkan. Berdasarkan data yang didapatkan dari kuesioner *postpartum blues scale* (PPBS) pada tanggal 18 Februari 2025 di PMB Rika Hardi terdapat 5 orang ibu yang melahirkan mengalami *postpartum blues*, sedangkan di PMB Netti terdapat juga 5 orang ibu yang melahirkan mengalami *postpartum blues*.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian *postpartum blues* pada ibu nifas di Praktek Bidan Mandiri Rika Hardi dan Netti Tahun 2025".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja Faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian postpartum blues pada ibu nifas yang ada di praktek bidan mandiri Rika Hardi dan Netti Tahun 2025”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian postpartum blues pada ibu nifas di praktek bidan mandiri Rika Hardi dan Netti Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian *postpartum blues* pada ibu nifas di praktek bidan mandiri Rika Hardi dan Netti Tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi usia pada ibu nifas di praktek bidan mandiri Rika Hardi dan Netti Tahun 2025.
- c. Diketahui distribusi frekuensi paritas pada ibu nifas di praktek bidan mandiri Rika Hardi dan Netti Tahun 2025.
- d. Diketahui distribusi frekuensi dukungan suami pada ibu nifas di praktek bidan mandiri Rika Hardi dan Netti Tahun 2025.
- e. Diketahui hubungan usia ibu dengan kejadian *postpartum blues* pada ibu nifas di praktek bidan mandiri Rika Hardi dan Netti Tahun 2025.

f. Diketahui hubungan paritas dengan kejadian *postpartum blues* pada ibu nifas di praktek bidan mandiri Rika Hardi dan Netti Tahun 2025.

g. Diketahui hubungan dukungan suami dengan kejadian *postpartum blues* pada ibu nifas di praktek bidan mandiri Rika Hardi dan Netti Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat menambah wawasan yang mendukung perkembangan pada Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *postpartum blues* pada ibu nifas yang diangkat oleh peneliti.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami topik *postpartum blues*, baik dari segi prevalensi, faktor risiko, atau hubungan variabel tertentu. Hasilnya juga dapat dijadikan acuan untuk membandingkan data di wilayah lain atau dalam konteks yang berbeda. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan studi yang lebih spesifik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bahwa dapat memberikan kontribusi sebagai informasi untuk pengembangan ilmu dibidang keperawatan agar mahasiswa dapat memberikan pendidikan kesehatan terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Postpartum Blues* Pada Ibu Nifas di Praktek Bidan Mandiri Rika Hardi dan Netti Tahun 2025.

b. Bagi Tempat Penelitian

Peneliti diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian postpartum blues pada ibu nifas di Praktek Bidan Mandiri Rika Hardi dan Netti Tahun 2025.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Postpartum blues* Pada Ibu Nifas di praktek bidan mandiri Rika Hardi dan Netti Kota Padang Tahun 2025". Variabel yang digunakan variabel independen yaitu faktor usia, paritas, dukungan suami, dan variabel dependennya *postpartum blues*. Tempat penelitian di Bidan Mandiri Rika Hardi di jln. Djameluddin Wak Ketok, Pasar Ambacang, Kec. Kuranji. Dan Bidan Netti di jln.Tarok, Gn. Sarik, Kec. Kuranji. Waktu penelitian ini akan dilakukan pada bulan Maret–Agustus 2025. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*.

Populasi pada penelitian ini seluruh ibu melahirkan yang ada di Bidan Rika Hardi dan Netti berjumlah sebanyak 85 orang ibu melahirkan dalam data 3 bulan terakhir. Teknik *purposive sampling*, dengan pengambilan sampel sebanyak 46 ibu nifas didapat menggunakan rumus uji slovin. Pengumpulan data menggunakan Kuesioner *postpartum blues scale* (PPBS). Pengolahan data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi-square* dengan nilai *p-value* $<0,05$ untuk menentukan bahwa adanya hubungan dengan kejadian *postpartum blues*.

